

Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Petani di Kota Kotamobagu

Hairil Akbar^{1*}, Eko Budi Santoso², Andi Asliana Sainal³, A. Suyatni Musrah⁴,
Matius Paundan⁵, Eko Maulana Syaputra⁶, Masni⁷

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Jl. Siswa, Kel. Mogolaing, Kotamobagu, Sulawesi Utara

²Program Studi Ilmu Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Jl. Medokan Semampir Indah No.27, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

³Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yapika, Jl. Sultan Alauddin No.98, Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Jl. Wahid Hasyim 2 No.28, Samarinda, Kalimantan Timur

⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Jl. Towua No.114, Palu Selatan, Palu, Sulawesi Tengah

⁶Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Jawa Barat

⁷Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Bosowa, Urip Sumoharjo, Panakkukang, Makassar, Sulawesi Selatan

* hairil.akbarepid@gmail.com

Diterima 18 Juni 2022, disetujui 26 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

Pengutipan: Akbar, H., Santoso, E.B., Sainal, A.A., Musrah, A.S., Paundan, M., Syaputra, E.M & Masni. (2022). Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Petani di Kota Kotamobagu, 13(2), 540-551, 2022

ABSTRAK

Perilaku merupakan salah satu penyebab kejadian kecelakaan kerja. Indonesia merupakan negara agraris dengan penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani data dari BPJS pada akhir tahun 2017 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 123.040 kasus. Setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja. Para pekerja diwajibkan menggunakan APD dengan benar. Namun kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja belum bisa menerapkan perilaku yang benar dalam pencegahan kecelakaan kerja. Tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu. Jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan menggunakan desain studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Kotamobagu dan besar sampel sebanyak 60 petani. Teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$;OR=6,397), sikap ($p=0,035$;OR=4,059), dan tindakan ($p=0,001$;OR=7,909) berhubungan dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu. Di era modern seperti sekarang ini sebaiknya para petani dapat mengetahui lebih banyak informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada saat bekerja, agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kecil atau lainnya.

Kata Kunci : Perilaku, Alat pelindung diri, Kecelakaan kerja, Petani

ABSTRACT

Behavior is one of the causes of workplace accidents. Indonesia is an agricultural country with most of the population employed as farmers. Data from the Social Security Administrator for Health (BPJS) at the end of 2017 revealed that there were 123,040 work accidents. All workplace has potential hazards that can affect the health of the workforce. Workers are required to use PPE properly, ut in reality there are still many workers who do follow the guideline. This shows that the

workforce has not been able to apply the correct behavior in preventing workplace accidents. The purpose of the study was to analyze the relationship between the behavior of using PPE with work accidents among farmers in Kotamobagu City. This study applied an analytic survey using a cross-sectional study design. The population in this study consisted of farmers in Kotamobagu with a sample size of 60 farmers. The sampling technique used was random sampling. Data analysis was carried out using the chi-square test. The results showed that knowledge ($p = 0.001$; OR = 6.397), attitudes ($p = 0.035$; OR = 4.059), and actions ($p = 0.001$; OR = 7.909) were related to work accidents in farmers in Kotamobagu City. In this modern era, farmers can gather information related to occupational safety and health at work, to avoid unwanted events such as minor accidents or others.

Keywords : Behavior, Personal Protective Equipment, Work Accidents Farmers

PENDAHULUAN

Petani merupakan kelompok kerja terbesar di Indonesia, petani bekerja dalam sebuah wilayah terbuka dan petani merupakan tenaga kerja informal. Menurut UU RI No.19 tahun 2013 petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan (Wurarah et al., 2020). Saat ini petani merupakan kelompok pekerja terbesar di Indonesia. Pertanian dilihat sebagai suatu yang potensial dalam kontribusinya terhadap perekonomian di Indonesia dan juga dinilai dapat memiliki berbagai macam risiko kecelakaan kerja dalam pelaksanaannya, beberapa faktor penyebab kecelakaan kerja pada petani yaitu perilaku, pengetahuan dan sikap dari petani tersebut (Susanto et al., 2016).

Kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja merupakan suatu nilai aset yang tinggi bagi individu, masyarakat serta bagi Negara itu sendiri (Ogden J, 1996). Hal tersebut dikarenakan kesehatan dan keselamatan kerja memiliki tujuan untuk melindungi tenaga kerja dalam mengerjakan pekerjaannya dari bahaya atau potensi bahaya yang dapat timbul (Akbar et al., 2020).

Data global menunjukkan kematian akibat kerja pertahun sebesar >2,78 juta orang dan dua per tiga (2/3) terjadi di negara Asia. Pada tahun 2018, Indonesia tercatat sebagai negara dengan kecelakaan kerja terbesar di dunia. Menurut data ILO pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di kawasan Asia dan Pasifik dan tercatat 374 juta kejadian cedera dan penyakit akibat kerja setiap tahunnya yang mengakibatkan absensi kerja (Organization IL, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan U.S BLS (*United State of Labour Statistics*) tahun 2017, kecelakaan kerja fatal tertinggi terjadi di bidang konstruksi yaitu sebanyak 5.147 kasus dan 16% menyebabkan kematian (BLS, 2015).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2011 masih dinilai tinggi dari 96.400 kecelakaan kerja yang terjadi, sebanyak 2.144 diantaranya tercatat meninggal dunia dan 42 lainnya cacat. Sampai dengan September 2012 angka kecelakaan kerja yaitu pada kisaran 80.000 kasus kecelakaan kerja. Mengutip data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus sedangkan kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja di Indonesia (Edigan et al., 2019).

Secara umum penyebab kecelakaan dikarenakan oleh faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*). Berdasarkan hirarki pengendalian risiko bahaya dapat dikendalikan dengan cara eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif dan penggunaan (APD). Penggunaan (APD) terhadap tenaga kerja merupakan pilihan terakhir, apabila eliminasi, substitusi, pengendalian teknis dan pengendalian administratif tidak dapat dilakukan atau dapat dilakukan namun masih terdapat potensi bahaya terhadap pekerja (Erlani. & Anugrah.S, 2018).

Tingkat penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat pelindung diri maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja. Pada kenyataannya masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya, walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat ini dan perusahaan sudah menyediakan alat pelindung diri. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut (Rudyarti, 2017).

Salah satu bentuk kerja sektor informal adalah pertanian, pekerjaan bertani akan selalu berhubungan dengan beberapa jenis bahan kimia dan alat atau mesin lainnya yang dapat menyebabkan kecelakaan pada petani. Sistem manajemen keselamatan kerja di sektor informal tidak bisa diterapkan jika kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku kerja yang kurang baik serta penyediaan alat pelindung diri yang belum terpenuhi dari pihak pengelola usaha informal itu sendiri. Sedangkan kebanyakan sektor usaha informal memiliki jam kerja yang lebih panjang dan tidak teratur dibandingkan dengan usaha formal, akibatnya adalah terjadi kelelahan kerja pada tenaga kerjanya dan menimbulkan kecelakaan kerja sehingga produktivitas kerja di sektor usaha informal menjadi menurun. Umumnya pekerja di sektor informal memiliki beban dan waktu kerja berlebihan, sementara upah yang di

terima pekerja jauh di bawah standar. Pengusaha sektor informal pada umumnya kurang memperhatikan kaidah keamanan dan kesehatan kerja.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan memiliki lahan pertanian yang tersebar hampir di seluruh wilayah termasuk di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan wilayah pedesaannya Provinsi Sulawesi Utara memiliki ciri anatar lain sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian tetap mendominasi lapangan pekerjaan utama penduduk di Provinsi Sulawesi Utara yaitu sekitar 36,76% dari seluruh penduduk yang bekerja namun demikian sektor ini mengalami penurunan sebesar 3,43% di bandingkan tahun sebelumnya. Menurut survei BPS Sulawesi Utara jumlah yang bekerja di sektor pertanian per Februari 2018 masih 27,59 %. Tahun 2019 di bulan yang sama, turun menjadi 24,27% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2019). Data dari BPJS pada akhir tahun 2017 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 123.040 kasus. Kasus kecelakaan tertinggi terdapat di wilayah Jawa Timur dengan kasus sebanyak 23.198 kasus (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 2017). Tujuan penelitian menganalisis hubungan perilaku penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Lokasi penelitian di lakukan di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di wilayah Kota Kotamobagu berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara menggunakan kuesioner beserta lembar chechlist dan untuk data sekunder di peroleh dari data kecelakaan kerja yang berada di Provinsi Sulawesi Utara untuk mendapatkan data tentang kecelakan.

Pengolahan data dilakukan dengan komputer menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial non parametrik. Tahap pengolahan data berupa penyuntingan data (*editing*), pengkodean data (*coding*), dan memasukkan data (*entridata*).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum masalah penelitian dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis bivariat

untuk menganalisis perbedaan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini yaitu *chi-square*, untuk melihat hubungan variabel dependen kecelakaan kerja dan variabel independen sikap, pengetahuan, dan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja di Kota Kotamobagu

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Kecelakaan Kerja		
Baik	40	66,7
Kurang Baik	20	33,3
Pengetahuan		
Baik	38	63,3
Kurang Baik	22	36,7
Sikap		
Positif	28	46,7
Negatif	32	53,3
Tindakan		
Baik	34	56,7
Buruk	26	43,3
Total	60	100

Tabel 1 di atas menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik faktor-faktor yang berhubungan pada perilaku petani dengan kecelakaan kerja di Kota Kotamobagu menurut faktor kecelakaan kerja lebih banyak adalah baik yaitu kecilnya kejadian kecelakaan kerja pada petani sebanyak 40 responden (66,7%), sedangkan persentase kurang baik yaitu sebanyak 20 responden (33,3%). Distribusi frekuensi berdasarkan faktor pengetahuan lebih banyak adalah baik yaitu sebanyak 38 responden (63,3%), sedangkan persentase pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 22 responden (36,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan faktor sikap lebih banyak adalah kurang baik yaitu sebanyak 32 responden (53,3%), sedangkan persentase sikap baik yaitu sebanyak 28 responden (46,7%). Distribusi

frekuensi berdasarkan faktor tindakan lebih banyak adalah baik yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan persentase tindakan kurang baik yaitu sebanyak 26 responden (43,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani di Kota Kotamobagu

Variabel Independen	Perilaku Petani				Total		P value	OR
	Baik		Kurang Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Baik	31	81,6	7	18,4	38	100	0,001	6,397
Kurang Baik	9	40,9	13	59,1	22	100		
Jumlah	40	66,7	20	33,3	60	100		
Sikap								
Positif	23	82,1	5	17,9	28	100	0,035	4,059
Negatif	17	53,1	15	46,9	32	100		
Jumlah	40	66,7	20	33,3	60	100		
Tindakan								
Baik	29	85,3	5	14,7	34	100	0,001	7,909
Kurang Baik	11	42,3	15	57,7	26	100		
Jumlah	40	66,7	20	33,3	60	100		

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani adalah sebanyak 31 responden (81,6%) pada variabel pengetahuan baik, sedangkan perilaku petani kurang baik yaitu sebanyak 7 responden (18,4%). Berdasarkan variabel sikap menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku petani positif sebanyak 23 responden (82,1%), sedangkan faktor yang berhubungan dengan perilaku petani negatif yaitu sebanyak 5 responden (17,9%). Berdasarkan variabel tindakan menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku petani baik adalah sebanyak 29 responden (85,3%), pada kategori tindakan kurang baik yaitu sebanyak 5 responden (14,7%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku petani yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (p value=0,001) dan nilai OR=6,397, yang artinya bahwa pengetahuan petani kurang baik berisiko 6,397 kali mengalami kecelakaan kerja. Untuk variabel sikap berhubungan dengan dengan perilaku petani yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (p value=0,035) dan nilai OR=4,059, yang artinya bahwa sikap negatif petani berisiko 4,059 kali mengalami kecelakaan kerja.

variabel tindakan berhubungan dengan perilaku petani yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja ($p\text{ value}=0,001$) dan nilai $OR=7,909$, yang artinya bahwa tindakan kurang baik petani berisiko 7,909 kali mengalami kecelakaan kerja.

B. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu. Hal ini mencerminkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang masih kurang dan belum memahami hal-hal yang dapat yang mengakibatkan kecelakaan kerja meskipun ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan sudah memahami hal-hal yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Terdapat beberapa faktor lain yang juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Dalam hal ini kecelakaan kerja juga dapat di sebabakan oleh faktor pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Kenyataannya di lapangan para petani yang masih mayoritas masih rendah terhadap penggunaan alat pelindung diri hal itu disebabkan karena kurangnya informasi yang di dapatkan petani yang tidak mengetahui sama sekali mengenai pemahaman secara keseluruhan, kurang memadai dan sumber informasi yang valid dalam penyampaian mengenai bagaimana dan dampak negatif yang di timbulkan saat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) tujuan dari penggunaan APD karena tidak pernah mendapatkan informasi sebelumnya. Hal ini masyarakat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dalam bekerja dikarenakan masyarakat belum mengetahui manfaat penggunaan APD, mereka tidak membawa peralatan APD pada saat bekerja. Dengan demikian bahwa pengetahuan pekerja diperoleh untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebaiknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama oleh karenanya beberapa pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung diri (APD) pada saat melakukan pekerjaan.

Pengetahuan petani mengenai kecelakaan kerja masih kurang baik. Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap pentingnya keselamatan saat bekerja, maka kecelakaan kerja dapat dihindari. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini sebagian besar petani mempunyai pendidikan terakhir SMP. Seseorang yang

mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan berusaha mencari informasi terhadap sesuatu yang dikerjakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap penggunaan APD di RW 01/03 Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu. Penelitian ini juga sesuai dengan Gustina (2019) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan kejadian Gangguan Kesehatan pada petani pengguna pestisida di Desa Simpang Pino Kecamatan Ulu Manna Tahun 2018.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan pengetahuan tentang kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan. Pengetahuan tentang cara-cara memelihara kesehatan ini meliputi, diantaranya pengetahuan untuk menghindari kecelakaan baik kecelakaan rumah tangga, maupun kecelakaan lalu lintas, tempat-tempat umum, dan seterusnya (Vita & Cahyani, 2021). Pengetahuan adalah hasil 'tahu' dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu indra pengelihat, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba (Sindring et al., 2021).

Pengetahuan responden yang baik tentang alat pelindung diri berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, dan sikap responden yang positif tentang alat pelindung diri berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri merupakan hal yang harus diketahui oleh seluruh pekerja agar terhindar dari penyakit akibat kerja maupun insiden kecelakaan kerja. Cara kerja yang mengabaikan anjuran tentang penggunaan alat pelindung diri akan merugikan kesehatan dan keselamatan kerja dari pekerja yang bersangkutan. Pekerja perlu diberi pemahaman agar insiden yang dapat dicegah dengan penggunaan alat pelindung diri dapat di minimalisir (Sapriana, 2021).

2. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu. Kenyataannya di lapangan para petani yang menganggap bahwa petani yang sudah lama bekerja percaya dapat kebal terhadap berbagai jenis zat kimia berbahaya dan risiko kecelakaan kerja sehingga tidak perlu alat pelindung diri, tidak memakai sarung tangan yang tidak tembus air/peptisida. Dengan ini

menyimpulkan bahwa sikap terhadap kondisi pekerja bisa menjadi hal yang penting karena ternyata lebih banyak persoalan yang disebabkan oleh pekerja yang cereboh dibandingkan dengan mesin. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh oleh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa. Perwujudan sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku tertutup sehingga sikap pada umumnya melibatkan perasaan, pikiran dan lainnya. Oleh karena itu, semakin positif sikap pekerja maka akan semakin baik pula perilaku penggunaan APD saat bekerja. Pada kategori negatif penyebab utamanya ialah kurangnya kesadaran para petani terkait penggunaan APD saat melakukan pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan Edigan (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kerja terhadap penggunaan APD pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa di Sei Basau pada tahun 2017. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan Dinaediana (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap petani dengan Penggunaan alat pelindung diri pestisida pada petani jeruk.

Menurut teori, sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoadmodjo, 2007). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan dan perilaku. Sikap penggunaan APD merupakan tanggapan atau respon pekerja terhadap pemakaian APD pada waktu bekerja.

Menurut Azwar (2013), sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap merupakan predisposisi yang dapat membentuk tingkah laku seseorang dan menentukan bagaimana cara individu itu bertindak. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu sehingga seseorang memutuskan untuk berperilaku baik secara adaptif maupun mal adaptif. Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dan pengaruh kebudayaan yang diwariskan turun temurun dapat berpengaruh terhadap sikap dalam menghadapi suatu sikap tertentu (Azwar S, 2013).

3. Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tindakan penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di Kota Kotamobagu. Berdasarkan yang didapatkan dilapangan para petani sebagian tidak menggunakan APD yang lengkap, hal ini disebabkan para petani berasumsi bahwa menggunakan APD sangat mengganggu gerak petani dalam bekerja. Petani juga beranggapan bahwa kelengkapan alat pelindung diri harus didukung dari perekonomian karena petani tidak memiliki biaya untuk membeli alat pelindung diri yang berkualitas. Hal ini bahwa sikap tidak otomatis terwujud pada suatu tindakan, agar terwujudnya sikap menjadi nyata perlu faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti persepsi seseorang mulai membentuk pada proses pikirannya mengenai tindakan yang ingin diambilnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihdar Nur Sidqi (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan kecelakaan kerja pada petani. Hal ini disebabkan karena tindakan yang tidak sesuai dengan keamanan saat bekerja dan bersifat bahaya dapat menyebabkan kecelakaan. Tindakan seseorang sangat berkaitan dengan cara pekerja itu saat bekerja yang terdiri dari beberapa faktor-faktor seperti tidak menggunakan APD, kondisi tidak aman, sikap ceroboh dan kurang hati-hati dan sebagainya. Hal itu berdampak di mana tindakan yang baik dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, seperti petani yang tidak menggunakan APD dengan alasan tidak mengerti, panas, sesak, tidak nyaman dipakai, tidak enak di pandang dan mengganggu pekerjaan.

Kecelakaan kerja secara umum adalah adanya kondisi tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja, dimana pekerja cenderung untuk berperilaku dengan mengabaikan keselamatan walaupun itu sangat berguna untuk kepentingan mereka sendiri, misalnya dalam penggunaan APD saat bekerja dimana pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD secara lengkap karena sudah terbiasa tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan perilaku penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada petani di kota kotamobagu yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap pentingnya keselamatan saat bekerja, maka kecelakaan kerja dapat dihindari. Di era modern seperti sekarang ini, sebaiknya para petani dapat mengetahui lebih banyak

informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada saat bekerja, agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kecil atau lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh petani di Kota Kotamobagu yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini dan para dosen lintas perguruan tinggi yang telah membantu dalam penyusunan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Sutriyawan, A., Hatta, H., Darmawansyah, & Fauzan, M. rizki. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 155–159.
- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. (2017). *Laporan Tahunan 2017 BPJS Ketenagakerjaan*. Laporan Tahunan 2017 BPJS Ketenagakerjaan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Utara Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- BLS. (2015). *Fatal Injuries In New York City_2014, Census of Fatal Occupational Injury (CFOI) Counts*. Bureau of Labour Statistics.
- Dinaediana, D. (2017). Hubungan Kenyamanan, Pengetahuan Dan Sikap Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida Pada Petani Jeruk. *Human Care Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.32883/hcj.v2i3.158>
- Edigan, F., Purnama Sari, L. R., & Amalia, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(02), 61. [https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19\(02\).3741](https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19(02).3741)
- Erlani., & Anugrah.S. (2018). Hubungan Perilaku Pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Pabrik Penggilingan Padi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18(2), 30–42. <https://doi.org/10.16143/j.cnki.1001-9928.2018.01.002>
- Gustina, M., Rahmawati, U., . M., & Zolendo, N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Gangguan Kesehatan Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Simpang Pino Kecamatan Ulu Manna Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 25–29. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.758>
- In. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Rw 01/03 Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu Tahun 2016. *Jurnal Ners*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/jn.v1i1.94>
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Ogden J. (1996). *Health Psychology a tectbook*. Great Britain: Open University Press.
- Organization IL. (2018). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja 5 ed*. ILO.
- Rudyarti, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Sikap

- Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di Pt. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No(1), 13. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4395/13/PROSIDING-SEMNAS-K3.pdf#page=21>
- Sapriana, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v1i1.427>
- Sindring, Y., Amir, H., Soleman, S. R., & Akbar, H. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Penerapan Patient Safety pada Masa Pandemi Covid-19 di Ruang IGD RSUD X. *Jurnal Lentera*, 4.
- Susanto, T., Purwandari, R., & Wuri Wuryaningsih, E. (2016). Model Kesehatan Keselamatan Kerja Berbasis Agricultural Nursing: Studi Analisis Masalah Kesehatan Petani (Occupational Health Nursing Model-Based Agricultural Nursing: A Study Analyzes of Farmers Health Problem). *Jurnal Ners*, 11(1), 45–50.
- Vita, A., & Cahyani, M. T. (2021). Analisis Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petani Tambak di salah satu Pos UKK Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(2), 67–73. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco/article/view/1784>
- Wurarah, M. L., Artur, P., Kawatu, T., Akili, R. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petani. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(April), 6–10.